

TRADISI TAHLILAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL ISLAM NUSANTARA: PERSPEKTIF HISTORIS DAN NILAI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT JAWA

Alya Qurota Aini¹, Eko Ribawati²

^{1,2}Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

ARTICLE INFO

Article history:

Received: June 2025

Revised: June 2025

Accepted: June 2025

Available online

Korespondensi: Email:

¹2288220001@untirta.ac.id

²eko.ribawati@untirta.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Tradisi tahlilan merupakan bentuk praktik keagamaan yang tumbuh dari proses panjang akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Jawa. Tradisi ini bersumber dari usaha para Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa dengan pendekatan kultural, yaitu menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam struktur tradisi pra-Islam yang telah mengakar. Melalui strategi dakwah yang damai dan adaptif, lahirlah tahlilan sebagai salah satu wujud Islam Nusantara yang khas, yang hingga kini terus dijalankan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi tahlilan sebagai bagian dari kearifan lokal Islam Nusantara, dengan menelusuri sejarah kemunculannya serta mengungkap nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi pustaka, dengan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, artikel budaya, dan referensi terkait lainnya. Analisis difokuskan pada keterkaitan antara pelaksanaan tahlilan, konteks historis, dan nilai-nilai sosial budaya yang terbangun dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tahlilan bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan media pelestarian budaya, penguat ikatan sosial, serta simbol keberhasilan integrasi Islam dalam tradisi lokal masyarakat Jawa.

Kata kunci: Tahlilan, Islam Nusantara, Kearifan Lokal.

Abstract

The tahlilan tradition is a form of religious practice that grew from a long process of acculturation between Islamic teachings and the local culture of Javanese society. This tradition originates from the efforts of the Walisongo in spreading Islamic teachings in Java with a cultural approach, namely inserting Islamic values into the structure of pre-Islamic traditions that have taken root. Through a peaceful and adaptive da'wah strategy, tahlilan was born as one of the distinctive forms of Nusantara Islam, which until now continues to be carried out from generation to generation. This study aims to examine the tahlilan tradition as part of the local wisdom of Nusantara Islam, by tracing the history of its emergence and revealing the social and cultural values contained therein. The method used is descriptive qualitative through literature studies, by analyzing various written sources such as scientific journals, cultural articles, and other related references. The analysis focuses on the relationship between the implementation of tahlilan, historical context, and socio-cultural values that are built in society. The results of the study show that the tahlilan tradition is not just a religious ritual, but also a medium for preserving culture, strengthening social ties, and a symbol of the successful integration of Islam into the local traditions of Javanese society.

Keywords: Tahlilan, Islam Nusantara, Local Wisdom.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman etnis, bahasa, agama dan budaya yang luar biasa. Dalam keberagaman inilah, menjadi bagian identitas bangsa yang tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya, tetapi juga menunjukkan adanya proses Panjang akulturasi dan asimilasi budaya, salah satunya adalah tradisi. Proses akulturasi yang paling menonjol adalah pertemuan antara ajaran Islam dengan kebudayaan lokal, dan dari proses tersebut lahirlah bentuk-bentuk ekspresi keislaman yang khas, yang kemudian dikenal dengan Islam Nusantara.

Islam Nusantara merujuk pada bentuk keislaman yang tumbuh dan berkembang dengan mengakomodasi nilai-nilai kebudayaan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Dengan karakteristik yang toleran, damai dan kontekstual membuat Islam Nusantara mampu hidup berdampingan dengan tradisi-tradisi masyarakat setempat. Dengan salah satu wujudnya yang berkembang di tengah masyarakat Jawa adalah tradisi tahlilan.

Tahlilan merupakan doa bersama yang biasanya dilakukan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dunia, dan dilaksanakan pada malam-malam tertentu seperti hari ke-1, ke-3, ke-7, ke-40, ke-100 dan ada yang hingga ke hari ke-1000 setelah kematian, dengan adanya peringatan tahunan yang bernama Haul. Dibalik kegiatan keagamaannya tahlilan menyimpan nilai-nilai sosial budaya.

Namun, seiring berjalannya arus kehidupan, tradisi ini mengalami dinamika. Di satu sisi, harus tetapnya melestarikan dan menjadi bagian dari identitas kebudayaan masyarakat Jawa dan disisi lain, tradisi ini menghadapi kritik dan tantangan yang menjadikan tradisi tahlilan sebagai objek kajian yang menarik. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji tradisi tahlilan ini sebagai bagian dari kearifan lokal Islam Nusantara dengan pendekatan historis dan analisis nilai sosial budaya. Kajian ini penting untuk menunjukkan bahwa tradisi tahlilan bukan sekadar ritual, melainkan bagian dari warisan budaya yang mencerminkan karakter dan identitas keislaman masyarakat Jawa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Pendekatan ini dipilih karna untuk menggambarkan secara mendalam makna, sejarah, pelaksanaan, serta nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi tahlilan sebagai bagian dari kearifan lokal Islam Nusantara.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, artikel kajian budaya dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan tema. Kajian ini tidak bersifat empiris-lapangan, melainkan menitik beratkan pada penelusuran dan analisis data yang telah ditulis oleh para peneliti sebelumnya.

Analisis dilakukan secara kualitatif dengan cara menelaah keterkaitan antara sejarah munculnya tradisi tahlilan, pelaksanaannya di masyarakat Jawa, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai tahlilan sebagai praktik keagamaan yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan kultural.

PEMBAHASAN

Sejarah dan Asal-Usul Tradisi Tahlilan

Tradisi tahlilan menjadi bagian yang tak bisa dipisahkan dari praktik keagamaan masyarakat muslim di Jawa, sebenarnya merupakan hasil dari proses panjang akulturasi budaya. Pada awalnya, masyarakat Jawa sebelum kedatangan Islam sudah memiliki system kepercayaan dan ritual kematian yang sangat kuat, yang berakar pada ajaran-ajaran sebelumnya, seperti unsur kepercayaan animisme dan dinamisme.

Pada abad ke-15 Walisongo mulai menyebarkan Islam di tanah Jawa, mereka menghadapi masyarakat yang masih sangat erat dengan tradisi mistis dan pemujaan terhadap roh leluhur. Menyadari hal ini, para penyebar agama tidak langsung menghapus praktik-praktik ajaran sebelumnya secara langsung, melainkan dengan menggunakan pendekatan, yaitu dengan menyisipkan nilai-nilai islam dalam struktur budaya yang sudah ada. Dimana unsur-unsur yang dianggap bertentangan dengan akidah Islam dibuang, dan dimodifikasi menjadi praktik keagamaan yang berlandaskan tauhid, karna inilah dilahirkan dan dikenal dengan tradisi Tahlilan. Tahlil sendiri berasal dari kata tahlil, yaitu kalimat tauhid *lā ilāha illā Allāh*. Dengan penjelasan tersebut, dilihat bahwa tahlilan bukan hanya sekedar ritual keagamaan, tetapi juga lambang keberhasilan Islam dalam beradaptasi dengan budaya lokal.

Pelaksanaan Tradisi Tahlilan dalam Masyarakat Jawa

Pelaksanaan tahlilan dalam masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Jawa, merupakan bentuk ritual keagamaan yang berfungsi sebagai sarana memperingati hari kematian seseorang. Tradisi ini telah mengakar kuat dan dijalankan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tahlilan umumnya menjadi bagian dari tradisi *takziyah*, yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan ketika seseorang meninggal dunia hingga hari-hari tertentu pasca kematiannya. Pelaksanaannya tidak hanya bersifat keagamaan tetapi juga mengandung aspek sosial yang juga melibatkan kehadiran masyarakat luas, baik kalangan keluarga, tetangga, maupun kerabat dekat almarhum.

Menurut Allam dalam penelitiannya menyatakan bahwa Tahlilan biasanya dilakukan pada malam pertama hingga malam ketujuh pasca kematian, dan pada hari-hari peringatan berikutnya, seperti hari ke-40, 100, 1000, serta haul (peringatan tahunan). Waktu-waktu tersebut dipilih berdasarkan tradisi yang berkembang dalam masyarakat Jawa yang diyakini sebagai momen penting untuk mengirimkan doa kepada arwah yang telah meninggal, walau dalam beberapa tempat pelaksanaan tahlilan dilakukan secara sederhana, namun esensinya tetap terjaga, yakni berdoa bersama untuk almarhum.

Dalam praktiknya, kegiatan tahlilan melibatkan pembacaan ayat Al-Qur'an termasuk Surah Yasin, zikir, doa-doa, dan terutama pembacaan kalimat tahlil (*lā ilāha illā Allāh*) secara berjamaah. Setelah acara pembacaan selesai, kegiatan ditutup dengan doa bersama dan jamuan makanan yang disiapkan oleh pihak keluarga. Pemberian hidangan ini bukan untuk tujuan ritualistik, melainkan sebagai bentuk sedekah dan ucapan terima kasih kepada para tamu yang telah turut mendoakan.

Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Tradisi Tahlilan

Tradisi tahlilan tidak hanya memiliki makna keagamaan sebagai bentuk doa dan penghormatan kepada orang yang telah wafat, tetapi bermakna akan nilai-nilai sosial dan budaya. Nilai-nilai yang muncul melalui interaksi sosial yang terbentuk dalam pelaksanaan tahlilan dan kontribusi dalam menyatukan tali silaturahmi serta memperkuat ikatan sosial warga. Berikut adalah beberapa nilai penting yang tercermin dalam tradisi tahlilan (Rodin, 2013)

a. Nilai Solidaritas dan Silaturahmi

Tahlilan berfungsi sebagai forum sosial dimana warga dapat saling mengenal dan mempererat hubungan (Warisno, 2017). Dalam masyarakat Jawa, kegiatan ini menjadi ruang pertemuan warga, kegiatan yang menciptakan kebersamaan dalam suasana religius yang biasa dikenal dengan *srawung* atau bersosialisasi dengan warga lain dan jika salah seorang warga tidak pernah menghadiri atau tidak pernah membantu maka dapat dikatakan *ra srawung* yang nantinya warga akan mendapatkan sanksi sosial dimana masyarakat lain akan mengucilkan atau menjauhi, dikarenakan dalam kehidupan masyarakat memiliki norma-norma bersama yang telah disepakati secara tidak tertulis (Rodin, 2013).

b. Nilai Gotong Royong

Pelaksanaan tahlilan melibatkan kerja sama berbagai pihak. Masyarakat biasanya membantu keluarga yang berduka dalam bentuk tenaga, bahan makanan, atau sumbangan lainnya yang umumnya dilakukan secara gotong royong, baik oleh laki-laki maupun Perempuan. Misalnya, ibu-ibu dan remaja perempuan membantu menyiapkan makanan, sementara bapak-bapak dan pemuda laki-laki membantu teknis acara. Gotong royong ini tidak hanya mengefisienkan tenaga dan biaya, tetapi juga memperkuat solidaritas antarwarga.

c. Nilai Penghormatan Terhadap Leluhur

Tahlilan merupakan bentuk penghormatan terhadap orang yang telah wafat dan bentuk bakti keluarga kepada leluhur. Doa-doa yang dipanjatkan ditujukan untuk keselamatan ruh almarhum, dan menjadi refleksi atas ajaran Islam tentang pentingnya hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal. Di sisi lain, tahlilan juga mempertahankan unsur penghormatan yang sebelumnya telah dikenal dalam budaya Jawa kuno, namun disesuaikan dan dimurnikan dengan nilai-nilai Islam melalui proses Islamisasi oleh para Walisongo.

d. Nilai Pendidikan Sosial dan Religius

Kegiatan tahlilan menjadi media pendidikan informal di tengah masyarakat. Anak-anak dan remaja yang mengikuti acara ini belajar mengenai ajaran Islam, pentingnya doa untuk orang yang telah wafat, serta nilai-nilai sopan santun dan kepedulian sosial. Di sisi lain, mereka juga belajar bagaimana menjaga hubungan baik dengan sesama warga (Rahman, 2018).

e. Nilai Pelestarian Budaya

Tradisi tahlilan adalah wujud nyata dari pelestarian budaya lokal yang telah diislamkan. Ia merupakan hasil dari proses panjang akulturasi antara tradisi kematian Jawa dengan ajaran Islam. Melalui tahlilan, masyarakat tidak hanya mempertahankan praktik leluhur, tetapi juga menyelaraskannya dengan nilai keislaman. Keberlanjutan tradisi ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga identitas budaya lokal, sekaligus menjadikannya sebagai bagian dari praktik keagamaan yang hidup dan kontekstual di tengah dinamika zaman (Muniri, 2020)

Dengan demikian, tahlilan dalam masyarakat Jawa tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya, penguatan identitas kolektif, serta penghormatan terhadap tradisi leluhur yang telah diselaraskan dengan ajaran Islam.



KESIMPULAN

Tradisi tahlilan merupakan wujud nyata dari kearifan lokal Islam Nusantara yang tumbuh melalui proses panjang akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Jawa. Sebagai praktik keagamaan, tahlilan tidak hanya menjadi sarana doa untuk mendoakan orang yang telah meninggal, tetapi juga mengandung berbagai nilai sosial dan budaya yang memperkuat kehidupan bermasyarakat. Di antaranya adalah nilai solidaritas, gotong royong, silaturahmi, penghormatan terhadap leluhur, pendidikan sosial-religius, serta pelestarian budaya.

Melalui pelaksanaan yang terus dipertahankan dan dijalankan secara turun-temurun, tahlilan mencerminkan keberhasilan dakwah Islam yang kontekstual dan damai, sekaligus menjadi sarana penting dalam membangun harmoni sosial. Oleh karena itu, tradisi ini patut dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Jawa, yang juga menunjukkan kekayaan Islam Nusantara dalam menghadirkan nilai-nilai universal ke dalam kehidupan sehari-hari secara lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Allam, M. (2024). "Perjalanan dan signifikansi tahlil dalam konteks sejarah Indonesia". *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(3), 52-58.
- Kurtubi, N., Supriatna, M., & Peniasiani, D. (2023). "Nilai Kerjasama Dalam Tradisi Tahlilan Pada Kampung Pangasinan Kecamatan Kutawaluya". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1).
- Muniri, A. (2020). "Tradisi Slametan: Yasinan manifestasi nilai sosial-keagamaan di Trenggalek". *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan... 6, No. 2, 71-81.*
- Rahman, A. (2018). "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan". PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/4597/>
- Rodin, R. (2013). "Tradisi tahlilan dan yasinan". *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 76-87.
- Warisno, A. (2017). "Tradisi tahlilan upaya menyambung silaturahmi". *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2(02), 69-97.
- Wiguna, S., & Fuadi, A. (2022). "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai". *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 15-24.